

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Prinsip pembangunan kesehatan yaitu derajat kesehatan masyarakat dapat mengalami peningkatan. Kesehatan bangsa salah satu indikatornya yaitu ditunjukkan dari neonatus dan angka kematian ibu. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2018, angka kematian ibu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian pada neonatus sebanyak 20.266 kematian. Wilayah Jawa Tengah melaporkan angka kematian neonatus pada tahun 2020 memiliki jumlah tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia yaitu sebanyak 3.031 kematian. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, infeksi, kelainan kongenital, tetanus neonatorium, dan lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Tingginya angka kematian dan angka kesakitan bayi tersebut diperlukan berbagai upaya untuk menanggulangnya, salah satu upaya yang dilakukan sesuai anjuran UNICEF adalah dengan *breast feeding*/ menyusui (Prawirohardjo, 2014). Menyusui adalah proses alamiah yang tidak mudah dilakukan sehingga untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar (Marmi, 2017). Berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) atau tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030, menyusui adalah salah satu langkah awal menuju kesejahteraan dan kesehatan hidup, namun tidak semua orang mengetahuinya. Pemberian asi eksklusif di Indonesia, 9 dari 10 ibu melakukannya. Tetapi menurut survei IDAI ditemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan seperti yang direkomendasikan oleh WHO (Rohmawati, 2018). Data membuktikan, ASI eksklusif mampu menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88%, terutama padabayi berusia kurang dari 3 bulan (Kirana, Puncak Peringatan Pekan ASI Sedunia, Kementerian Kesehatan, 2018).

Pada tahun 2020 Profil Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 66,1%. Sedangkan di Jawa Tengah menunjukkan sebesar 81,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Di kabupaten Klaten pada tahun 2020 mengalami penurunan pemberian ASI eksklusif dengan presentase 80,3%, padahal di tahun 2019 cakupan tersebut sebesar 80,3%.

Penyebab penurunan ini salah satunya adalah posyandu tidak aktif dan tidak dapat memantau pertumbuhan bayi baru lahir, serta petugas kesehatan juga mengurangi kunjungan ke bayi baru lahir untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, sehingga data pemberian ASI eksklusif pada bayi tidak dapat mencapai 100% (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

ASI (Air Susu Ibu) adalah pemberian Allah SWT kepada manusia dan tidak tergantikan baik dari susu dari hewan, susu nabati, atau susu olahan (susu bubuk). Makanan ideal untuk pertumbuhan bayi baru lahir yaitu ASI, karena mengandung banyak bahan yang memiliki fungsi sebagai sumber nutrisi untuk perlindungan dini terhadap infeksi dan pertumbuhan (Nugroho, 2016). Bayi baru lahir hingga usia 6 bulan tidak memerlukan makanan atau minuman selain ASI. Oleh karena itu, bayi hanya akan mendapatkan ASI tanpa menambahkan cairan lainnya, bahkan susu bubuk, jeruk, madu, air teh, bahkan air putih. Selain itu, pisang, bubur susu, pepaya, biskuit, bubur, tim dan makanan padat lainnya juga tidak diberikan pada bayi (Roesli, 2013).

Salah satu rekomendasi WHO untuk nutrisi bayi dan anak adalah bahwa menyusui merupakan bagian integral dari proses reproduksi, memberikan bayi nutrisi yang ideal dan alami serta dasar biologis untuk pertumbuhannya. Susu formula bayi harus dihindari saat lahir dengan alasan apapun (Prawirohardjo, 2014). Arma (2021), juga menjelaskan bahwa pertumbuhan otak pada anak akan mempengaruhi perkembangan kecerdasannya. Proses pemberian ASI merupakan faktor utama yang berpengaruh pada pertumbuhan otak anak.

Menyusui bermanfaat bagi bayi dan ibu terutama pada masa *post partum*. Setelah melahirkan, pemberian ASI dengan segera akan meningkatkan kontraksi rahim. Hal ini akan meminimalisasi risiko pendarahan (nifas) dan membantu Rahim untuk sembuh lebih cepat. Jika perdarahan berhenti, risiko anemia pun dapat dikurangi (Widiartini, 2017). Marati dan Aziza (2018), menyebutkan pelaksanaan menyusui eksklusif pada ibu *post partum* dapat mempercepat involusi uteri dan sebagai acuan dalam penerapan pelayanannya sehingga angka kematian pada ibu dapat berkurang.

Namun, ibu seringkali mengalami ketidakberhasilan dan berhenti lebih cepat dalam pemberian ASI. Terdapat beberapa penyebabnya, seperti merasa kurang ASI atau tidak cukup di hari pertama melahirkan. Sebenarnya, itu bukan karena ASI tidak cukup, tetapi disebabkan oleh ketidakpercayaan diri ibu. Selain itu, menyusui yang tidak tepat dapat mengakibatkan masalah dengan puting susu ibu (Marmi, 2017). Vidayanti

dan Wahyuningsih (2017), dalam studinya, masalah yang dihadapi ibu pasca melahirkan yang dirawat di rumah sakit menunjukkan bahwa produksi ASI yang rendah dalam beberapa hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala untuk menyusui bayi .

Penyebab lain yang dapat mempengaruhi ibu tidak menyusui adalah karena kurangnya pengetahuan. Jannah (2018), menyebutkan pemberian ASI akan mudah jika pengetahuan yang dimiliki ibu sangat baik dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya rendah. Hal tersebut menjadi alasan bahwa pentingnya pemberian konseling pada ibu untuk membantu ibu agar berhasil dalam menyusui bayi. Disamping itu, banyaknya alasan ibu untuk tidak menyusui bayi membuktikan bahwa konseling laktasi perlu diberikan pada ibu terutama di masa post partum.

Konseling adalah kerjasama antara bidan sebagai konselor dan klien (konseli) untuk menemukan masalah pada klien. Konseling bekerja dengan baik ketika klien dan bidan terbuka untuk mencari solusi atas masalah kliennya. Konseling menyusui diberikan dengan menjelaskan kepada ibu tentang pentingnya, manfaat, tahapan, kontrol, dan mitos menyusui. Konseling ini mempengaruhi ibu, memahami pentingnya menyusui sendiri dan berharap untuk melanjutkannya dalam waktu enam bulan (Nurfatimah, Entoh and Ramadhan, 2019).

Konseling adalah keputusan orang lain untuk mengidentifikasi diri, pemahaman masalah mencari alternatif mengatasi masalah, dan mengatasi masalah sesuai dengan keadaan serta kebutuhan yang dirasakan, bukan karena paksaan atau bujukan (DepKes, 2017). Menurut DepKes (2017), konseling menyusui mencakup segala upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (konselor) memberikan bantuan pada ibu agar berhasil menyusui anaknya. Secara umum, konseling bertujuan untuk membantu klien memiliki perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesehatannya. Perilaku yang berubah meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Supriasa, 2014).

Munawaroh (2018), dalam penelitiannya menyebutkan edukasi teknik menyusui dapat meningkatkan keefektifan ibu nifas dalam menyusui di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kurniawati dan Kurniasari (2019), menjelaskan bahwa setelah diberikan konseling, seseorang mampu mengetahui suatu hal yang telah disampaikan dalam konseling sehingga dapat merubah perilaku seseorang untuk dapat berproses menjadi perilaku yang lebih baik. Saat belum diberikan konseling Ibu terlebih dahulu

melakukan pretest, dari pretest tersebut didapatkan bahwa rata-rata Ibu belum paham bagaimana cara menyusui dengan benar. Setelah diberikan konseling, rata-rata Ibu menjadi lebih baik dalam menyusui. Dengan hal tersebut, Ibu dapat memiliki kesadaran sendiri untuk menerapkan hal-hal yang telah disampaikan dalam konseling serta melakukan tata cara menyusui yang benar dimanapun dan kapanpun.

Fenomena di masyarakat tentang faktor-faktor ketidakberhasilan menyusui pada bayi penyebabnya adalah ibu sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya pengetahuan, promosi penggunaan susu bubuk yang terus menerus, produksi ASI yang kurang dan pandangan bahwa bayi menjadi lapar tanpa tambahan makanan. Petugas kesehatan setempat telah berupaya dengan memberikan konseling laktasi pada ibu dengan dibantu seorang konselor dan kader kesehatan, namun banyak ibu yang tidak dapat mempraktikkannya dengan baik tentang laktasi dan menyusui sehingga terjadinya ketidakberhasilan menyusui.

RSU Islam Klaten merupakan salah satu rumah sakit yang melayani proses persalinan. Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 18 Februari 2022, di RSU Islam Klaten tercatat sebanyak 182 jumlah persalinan selama Januari 2022. Ruang nifas Siti Hajar RSU Islam Klaten memiliki 4 orang konselor. Pemberian konseling laktasi dilakukan sebanyak satu kali pada setiap pasien post partum baik yang bersalin normal ataupun sectio caesarea. Konseling belum bisa semuanya dilakukan oleh konselor karena keterbatasan konselor sehingga konseling terkadang diberikan oleh bidan atau perawat senior terkecuali jika ditemukan kendala dalam menyusui maka konseling dilanjutkan oleh konselor. Hasil wawancara dengan 10 ibu post partum, diperoleh bahwa 7 diantaranya mengatakan ASI belum dapat keluar sehingga ibu merasa putus asa dan mau memberi susu formula untuk bayinya. Ibu juga mengatakan belum mendapatkan konseling laktasi selama hamil hingga melahirkan bayinya saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Keberhasilan Menyusui di Ruang Siti Hajar RSU Islam Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

ASI adalah makanan yang ideal untuk pertumbuhan bayi baru lahir, karena banyak komponen ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi untuk pertumbuhan dan sebagai pertahanan garis depan melawan infeksi. Ibu sering gagal menyusui atau

berhenti menyusui lebih awal dari yang diperlukan. Permasalahan yang dihadapi ibu di rumah sakit menunjukkan bahwa produksi ASI yang rendah pada beberapa hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala untuk menyusui bayinya. Banyaknya alasan ibu untuk tidak menyusui pada bayi membuktikan bahwa konseling laktasi perlu diberikan pada ibu terutama di masa post partum.

Berdasarkan data diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh konseling laktasi terhadap keberhasilan menyusui di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling laktasi terhadap keefektifan menyusui di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas.
- b. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui sebelum konseling di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten.
- c. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui setelah konseling di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten.
- d. Menganalisa pengaruh konseling laktasi terhadap keberhasilan menyusui di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori terkait dengan pengaruh konseling laktasi terhadap keberhasilan menyusui.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Responden

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat membantu responden mengerti tentang pentingnya menyusui dan mengetahui prosedur laktasi sehingga meningkatkan keberhasilan menyusui.

b. Bagi RSUD Islam Klaten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya konseling laktasi bagi ibu post partum sehingga rumah sakit dapat mengupayakan dalam pemberian konseling laktasi bagi setiap ibu post partum sehingga mutu pelayanan rumah sakit meningkat.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau SOP untuk pemberian konseling laktasi bagi ibu post partum dan meningkatkan pelayanan kepada ibu post partum untuk meningkatkan keberhasilan menyusui.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah pengetahuan mengenai pengaruh konseling laktasi terhadap keberhasilan menyusui dan dapat mengembangkannya sebagai penelitian lebih lanjut.

## E. Keaslian Penelitian

1. Munawaroh (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Teknik Menyusui terhadap Keefektifan Ibu Nifas dalam Menyusui di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

Metode penelitian menggunakan pra-eksperimen dengan merancang kelompok pre-test dan post-test. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Instrumen penelitian dengan alat ukur skor LATCH. Uji statistik oleh Wilcoxon. Akibatnya efektivitas pemberian ASI ibu nifas sebagian besar berada pada kategori “normal” sebelum diberi pengetahuan atau 12 responden (52,5%), namun meningkat setelah diberi pengetahuan sebagian besar berada pada kategori “baik” terhadap 21 responden (91,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan teknik menyusui berpengaruh terhadap efektivitas ibu nifas dalam menyusui di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan p-value 0,000.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian. Uji statistik pada penelitian tersebut menggunakan wilcoxon sedangkan pada penelitian saat ini teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *paired t-test*.

Subyek penelitiannya adalah ibu post partum normal di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Julitahun 2022.

2. Nurfatimah, Entoh dan Ramadhan (2019), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso”

Jenis penelitian menggunakan eksperimen semu. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, sebanyak 50 sampel. Pengumpulan datanya wawancara dengan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan realisasi pemberian ASI eksklusif di bidang penelitian puskesmas. Hasil penelitian univariat menunjukkan 34 ibu memberi ASI eksklusif (68%), sebagian besar ibu berpengetahuan baik (58%), dan selama 6 bulan mendapat rangsangan ASI menunjukkan sikap ibu baik (52%). Ibu berusia antara 20 dan 35 tahun (76%), memiliki ijazah sekolah menengah (60%), dan 44 ibu tidak bekerja (88%). Hasil analisis bivariat menunjukkan pengaruh konseling menyusui terhadap pemberian ASI selama 6 bulan ( $p = 0,034$ ), pengaruh pengetahuan ibu hamil terhadap menyusui ( $p = 0,010$ ), dan pengaruh sikap ibu hamil terhadap menyusui ( $p = 0,003$ ). Hasil statistik Wald menunjukkan bahwa pengetahuan (Wald = 4,540;  $p = 0,033$ ) merupakan faktor terpenting dalam pemberian ASI eksklusif.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, instrumen, analisis data, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test design*. Instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner LATCH. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *accidental sampling*, teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *paired t-test*. Subyek penelitiannya adalah ibu post partum normal di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli tahun 2022.

3. Vidayanti dan Wahyuningsih (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Konseling laktasi Terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Menyusui Ibu pasca Bedah Sesar”

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 responden dari masing-masing kelompok ibu dan bayi. Jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan “*quasi-experimental design with*

*unequal post-test control design*”. Intervensi konseling menyusui diberikan kepada dua kontak. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisi komponen BREAST untuk memantau kemampuan menyusui setelah operasi caesar dan kuesioner BSES-SF untuk menilai efikasi diri. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa rerata efikasi diri ibu menyusui pasca seksio sesarea adalah 55,68 pada kelompok intervensi dan 42,09 pada kelompok kontrol. Terdapat selisih 13,58 poin rata-rata skor efikasi diri ibu menyusui pasca seksio sesarea. Kinerja ibu selama menyusui pasca sesar pada kelompok intervensi konseling menyusui berada pada rentang yang cukup baik yaitu 73,2%. Kemampuan menyusui kelompok kontrol lebih rendah 58,5%. Analisis bivariat dengan uji *chi-square* dan *independent t-test* menunjukkan kemampuan menyusui menghasilkan p-value 0,004. Pengaruh konseling menyusui terhadap efikasi diri diperoleh p-value sebesar 0,000.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, analisis data, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test design*. Teknik sampling yang akan digunakan adalah *accidental sampling*, teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *paired t-test*. Instrumen dalam penelitian ini akan menggunakan kuesioner LATCH. Subyek penelitiannya adalah ibu post partum normal di Ruang Siti Hajar RSUD Islam Klaten. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli tahun 2022.

